

Research Article

## The Concept of Youth Social Etiquette Based on Moral Education Values in Surah An-Nur Verses 30-31

**Hidayatul Puri**

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang  
E-mail: [hidayatulputri91@gmail.com](mailto:hidayatulputri91@gmail.com)

**Rosdialena**

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat  
E-mail: [rosdialena@gmail.com](mailto:rosdialena@gmail.com)

Copyright © 2026 by Authors, Published by Aslama: Journal of Islamic Studies.

Received : April 11, 2026  
Accepted : June 17, 2026

Revised : May 26, 2026  
Available online : June 23, 2026

**How to Cite:** Hidayatul Putri, & Rosdialena. (2026). The Concept of Youth Social Etiquette Based on Moral Education Values in Surah An-Nur Verses 30-31. *Aslama: Journal of Islamic Studies*, 3(2), 81–91. <https://doi.org/10.63738/aslama.v3i2.69>

### Abstract

Modern moral degradation demands a resilient ethical guide for the younger generation, particularly in establishing boundaries for cross-gender interactions to prevent deviations from religious guidelines. This study aims to thoroughly examine the framework of adolescent social etiquette derived from the moral education values implicit in Surah An-Nur, verses 30–31. Employing a qualitative library research method combined with a textual analysis (*tafsir tahlili*) approach, this paper evaluates the textual meanings of these verses while contextualizing them within the current realities of youth behavior. The findings indicate that both verses lay down structural pillars for social relationships, which fundamentally center on the mandate to restrain the gaze (*ghaddul bashar*) and safeguard personal honor. Cultivating these values within the lives of the younger generation serves as an upstream preventive instrument to counter promiscuity and moral decay. Ultimately, this concept of etiquette does not merely restrict outward physical conduct; it shapes internal spiritual consciousness to foster a social interaction ecosystem that is healthy, honorable, and compliant with Islamic principles.

**Keywords:** Social Etiquette, Adolescents, Moral Education, Surah An-Nur.

### Konsep Adab Pergaulan Remaja Berdasarkan Nilai Pendidikan Akhlak Surah An-Nur Ayat 30 dan 31

#### Abstrak

Kemerosotan moralitas di era modern menuntut adanya pedoman etika yang kuat bagi generasi muda, terutama dalam mengatur batasan interaksi antarlawan jenis agar tidak menyimpang dari

# The Concept of Youth Social Etiquette Based on Moral Education Values in Surah An-Nur Verses 30-31

Hidayatul Putri, Rosdialena

koridor agama. Penelitian ini bertujuan untuk mengupas tuntas rumusan etika pergaulan remaja yang disarikan dari nilai pendidikan akhlak dalam Surah An-Nur ayat 30–31. Dengan menerapkan metode studi kepustakaan (*library research*) melalui pendekatan analisis tafsir *tahlili*, kajian ini membedah makna tekstual ayat sekaligus mengontekstualisasikannya dengan realitas perilaku remaja saat ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua ayat tersebut meletakkan pilar fundamental dalam hubungan sosial, yang bertumpu pada instruksi untuk mengendalikan pandangan (*ghaddul bashar*) serta membentengi kehormatan diri. Internalisasi nilai-nilai ini dalam kehidupan generasi muda berfungsi sebagai instrumen preventif di bagian hulu guna menangkal perilaku seks bebas dan penurunan kualitas moral. Konsep adab ini tidak sebatas membatasi aktivitas fisik, melainkan menyentuh penataan kesadaran spiritual untuk membangun pola interaksi sosial yang sehat, bermartabat, dan sejalan dengan prinsip syariat Islam.

**Kata Kunci:** Adab Pergaulan, Remaja, Pendidikan Akhlak, Surah An-Nur.

## PENDAHULUAN

Fase remaja merupakan jembatan transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan, yang biasanya berlangsung pada rentang usia 12 hingga 21 tahun. Masa ini ditandai dengan transformasi besar, baik dari segi bentuk tubuh maupun kondisi kejiwaan. Di antara seluruh tahapan tersebut, masa remaja awal menjadi periode yang paling krusial karena kondisi emosional anak cenderung belum stabil. Pada momen inilah mereka sangat rentan terseret arus lingkungan sekitar, yang sering kali memicu rasa bingung dan cemas yang mendalam. Gejolak emosi ini sebenarnya wajar terjadi akibat dinamika perubahan besar yang sedang berlangsung di dalam diri mereka. Proses peralihan ini merupakan bagian dari perjalanan panjang anak menuju kematangan yang utuh, meliputi aspek fisik, mental, interaksi sosial, hingga kemandirian emosional yang dikenal sebagai fase pendewasaan diri. (Rahmawati & Ghasya, 2024)

Kerap kali masa remaja di identik dengan sikap memberontak, Sikap “memberontak” yang ditunjukkan remaja sebagai cara mencari penegasan diri dan menemukan bahwa mereka unik adalah fase penting dalam tahap pembentukan kepribadian (Thahir, 2018). Setiap tahap memiliki pekerjaan perkembangan yang harus diselesaikan setiap manusia agar pertumbuhan fisik dan psikologi menjadi matang. Meskipun pembentukan ciri-ciri kepribadian dimulai lebih awal, puncaknya dapat dianggap terjadi selama masa remaja, karena setelah era ini, masa remaja telah berubah menjadi orang dewasa yang dapat dikatakan telah menciptakan individu yang cukup tetap. Ada perubahan cepat dalam waktu transisi seperti ini. (Suryana et al., 2022)

Remaja secara psikologis adalah kelompok yang paling mudah dipengaruhi oleh lingkungan luar. Di era digital sekarang, teknologi informasi membawa banyak dampak negatif jika tidak difilter, seperti maraknya pergaulan bebas dan hilangnya batasan kesopanan antarlawan jenis. Interaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat membutuhkan pembiasaan yang dimulai sejak dini, tepatnya ketika individu mulai menyadari kehadiran atau eksistensi orang lain di sekitarnya. Siklus pergaulan ini terus berjalan dan melekat dalam setiap fase kehidupan manusia, mulai dari masa kanak-kanak, beranjak dewasa, hingga memasuki usia senja. Dalam dinamika hubungan sosial tersebut, ada dua konsekuensi utama yang akan dihadapi individu, yakni potensi untuk diterima secara positif atau justru dieksklusi oleh lingkungan dan masyarakatnya. Penerimaan sosial yang baik cenderung meningkatkan efikasi diri seseorang serta memicu motivasi untuk mengaktualisasikan potensinya di tengah kelompok.

Sebaliknya, penurunan kualitas moral di kalangan generasi muda tidak hanya mengancam masa depan mereka secara personal, tetapi juga mempertaruhkan eksistensi suatu negara. Hal ini dikarenakan remaja merupakan pilar strategis yang memegang kendali atas keberlanjutan masa depan bangsa. Dari perspektif psikologis, fase remaja dicirikan oleh

## The Concept of Youth Social Etiquette Based on Moral Education Values in Surah An-Nur Verses 30-31

Hidayatul Putri, Rosdialena

kondisi emosional yang labil sehingga sangat rentan terhadap infiltrasi stimulasi luar. (Ompusunggu & Nababan, 2024).

Di era modern saat ini perlunya peran dan dasar yang kuat untuk mengikat individu agar tidak terjerumus kedalam interaksi dan pergaulan yang salah, terutama pada remaja laki-laki dan perempuan. Mengingat setiap orang pasti melewati masa pubertas ini, maka menjaga moral remaja adalah tanggung jawab bersama, terutama bagi orang tua yang berjuang menyelamatkan masa depan anak-anak mereka. Maraknya pergaulan bebas hingga pelecehan yang terjadi saat sekarang merupakan bentuk dari kurangnya penanaman nilai pendidikan akhlak pada remana hal ini menjadi tantangan yang harus diselesaikan. Sebagai solusi atas kerentanan tersebut, Al-Qur'an memberikan panduan praktis melalui Surah An-Nur ayat 30-31. Kedua ayat ini berisi nilai pendidikan akhlak yang sangat relevan untuk membentengi remaja dari pengaruh buruk luar.

Lewat perintah menjaga pandangan (*ghaddul bashar*) dan menjaga kehormatan diri, agama sebenarnya sedang menanamkan kontrol diri (*self-control*) pada remaja agar tidak terjerumus ke dalam pergaulan bebas. Aturan mengenai etika berpakaian dan batasan interaksi antarlawan jenis dalam ayat ini bukan bermaksud membatasi ruang gerak remaja. Sebaliknya, aturan tersebut bertujuan untuk melindungi kehormatan mereka selama proses mencari jati diri. Dengan menerapkan adab pergaulan berdasarkan Surah An-Nur ini, remaja tidak hanya dapat beradaptasi dengan baik di masyarakat, tetapi juga mampu menjaga kesucian diri dan menjadi generasi penerus yang berakhlak mulia.

Dengan demikian kajian ini perlu dilakukan untuk melihat dan menganalisis konsep dari adab pergaulan remaja berdasarkan nilai pendidikan akhlak dalam surah an-nur ayat 30-31 agar para remaja saat sekarang memiliki gambaran dan pegangan bagaimana seharusnya adab pergaulan yang sesuai dengan syariat islam.

### METODE PENELITIAN

Kajian mengenai perumusan konsep adab pergaulan remaja ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi kepustakaan (*library research*). Karakteristik penelitian ini berfokus pada penelusuran literatur untuk menjawab tantangan moralitas generasi muda, sehingga tidak memerlukan riset lapangan berupa angket atau wawancara. Guna membedah pesan substantif dalam Al-Qur'an secara objektif, pendekatan yang digunakan adalah analisis tafsir tahlili. Melalui pendekatan tahlili ini, peneliti menguraikan makna kata, kandungan hukum, serta konteks edukatif yang ada dalam surah An-Nur ayat 30 dan 31 secara runtut, untuk kemudian ditarik benang merahnya menjadi nilai pendidikan akhlak yang mutakhir.

Proses pengumpulan data dalam studi ini bersandar pada dua pilar referensi. Pilar pertama adalah data primer, yang bersumber langsung dari teks suci Surah An-Nur ayat 30 dan 31, dengan didampingi oleh beberapa kitab tafsir otoritatif, seperti *Tafsir Al-Misbah* dan *Tafsir Ibnu Katsir*. Data primer ini menjadi landasan teologis untuk merumuskan batasan etis pergaulan. Sementara itu, pilar kedua adalah data sekunder yang diperoleh melalui studi literatur dan analisis terhadap berbagai dokumen kebijakan yang relevan. (Hasan et al., 2025)

Semua data tersebut dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi, yakni dengan membaca secara mendalam, mencatat narasi penting, dan mengklasifikasikan data berdasarkan sub-topik bahasan. Setelah data dirasa cukup, peneliti menerapkan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk membangun argumen yang kokoh. Langkah analisis dimulai dengan memilah data yang paling esensial (reduksi data), menyajikannya secara terstruktur, dan mendiskusikannya secara teoretis. Pada tahap akhir, dilakukan penarikan kesimpulan secara induktif. Proses ini dilakukan dengan mengontekstualisasikan perintah menjaga pandangan (*ghaddul bashar*) dan memelihara kehormatan dari Surah An-Nur

tersebut ke dalam realitas sosial, sehingga menghasilkan sebuah rumusan "Adab Pergaulan Remaja" yang dapat dialikasikan bagi penataan moralitas generasi muda saat ini dalam kehidupan sehari-hari.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kajian Tekstual dan Kandungan Nilai Akhlak dalam Surah An-Nur Ayat 30-31**

Al-Quran merupakan petunjuk dan pedoman bagi kaum muslimin, dalam kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari kajian dan nilai yang terkandung dalam ayat-ayat al-quran. Konsep Adab pergaulan remaja merupakan salah satu bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan dan memiliki dasar dan landasan yang bersumber dari al-quran. Dalam konteks penataan perilaku sosial, Surah An-Nur ayat 30 dan 31 menempati posisi yang sangat strategis karena memuat cetak biru (*blueprint*) mengenai batasan moral dalam hubungan antarlawan jenis.

Kedua ayat ini tidak sekadar hadir sebagai teks normatif yang berisi perintah dan larangan hukum kaku, melainkan sebuah instrumen pendidikan akhlak yang menyentuh aspek psikologis terdalam manusia. Allah SWT meletakkan fondasi adab yang sangat runtut, dimulai dari pengaturan dimensi internal manusia melalui kontrol pikiran dan pandangan, hingga pengaturan dimensi eksternal yang mewujudkan pada cara berpakaian serta penjagaan kehormatan fisik. Oleh karena itu, memahami kandungan tekstual dari kedua ayat ini secara mendalam merupakan langkah awal yang mutlak diperlukan sebelum ditarik ke dalam formula praktis bagi pergaulan generasi muda.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala befirman dalam Q.S An-Nur ayat 30:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

"Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu lebih suci bagi mereka. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat."

Ayat ini memerintahkan Nabi Muhammad saw. bahwa hai Rasul katakanlah yakni perintahkanlah kepada pria-pria mukmin yang demikian mantap imannya bahwa: Hendaklah mereka menahan sebagian pandangan mereka yakni tidak membukanya lebar-lebar untuk melihat segala sesuatu yang terlarang seperti aurat wanita dan kurang baik di lihat seperti tempat-tempat yang kemungkinan dapat melengahkan, tetapi tidak juga menutupnya sekali sehingga merepotkan mereka, dan di samping itu hendaklah mereka memelihara secara utuh dan sempurna kemaluan mereka sehingga sama sekali tidak menggunakannya kecuali pada yang halal, tidak juga membiarkannya kelihatan kecuali kepada siapa yang boleh melihatnya, bahkan kalau dapat tidak menampakkannya sama sekali walau terhadap istri-istri mereka; yang demikian itu yakni menahan pandangan dan memelihara kemaluan adalah lebih suci dan terhormat bagi mereka karena dengan demikian, mereka telah menutup rapat-rapat salah satu pintu kedurhakaan yang besar yakni perzinahan. Wahai Rasul sampaikanlah tuntunan ini kepada orang-orang mukmin agar mereka melaksanakannya dengan baik dan hendaklah mereka terus awas dan sadar karena sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat. (Shihab, 2005)

Asbabun nuzul ayat 30, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Mardhawayh dari Ali bin Abi Thalib, bahwa kala itu seorang laki-laki berjalan di salah satu jalan di Madinah dan melihat seorang perempuan yang juga melihatnya. Kemudian setan berbisik pada keduanya sehingga mereka saling memandang dengan rasa kagum. Karena rasa kagum, laki-laki tersebut berjalan mendekati tembok untuk memandang si perempuan yang menyebabkan hidungnya terbentur dan terluka. Ia berkata: "Demi Allah, aku tidak akan mencuci darahnya sampai aku bertemu Rasulullah dan memberitahukan masalahku". Setelah mendengar cerita

## The Concept of Youth Social Etiquette Based on Moral Education Values in Surah An-Nur Verses 30-31

Hidayatul Putri, Rosdialena

sang pemuda, Rasulullah bersabda: "Ini adalah hukuman atas dosamu" kemudian Allah menurunkan ayat قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ (Nafiurrohmah, 2019).

Uraian tafsir di atas menegaskan bahwa perintah menjaga pandangan (*ghaddul bashar*) dalam Surah An-Nur ayat 30 bukanlah sebuah batasan fisik yang mengekang, melainkan sebuah metode preventif yang menjaga kesucian hati. Jika dikontekstualisasikan dengan fokus kajian artikel ini, nilai pendidikan akhlak tersebut menemukan relevansi terbesarnya pada fase remaja. Secara psikologis, remaja berada dalam masa transisi di mana dorongan emosional dan rasa ingin tahu mereka terhadap lawan jenis sedang mencapai puncaknya. Di era digital saat ini, tantangan menjaga pandangan tidak lagi terbatas pada interaksi tatap muka, melainkan bertransformasi menjadi perjuangan menyaring konten visual di layar gawai. Ketika ayat ini memerintahkan untuk menahan pandangan sebelum menjaga kemaluan, Al-Qur'an sebenarnya sedang menawarkan formula kontrol diri (*self-control*) yang sangat dibutuhkan oleh generasi muda.

Oleh karena itu, internalisasi nilai dari ayat 30 ini menjadi fondasi utama dalam merumuskan konsep adab pergaulan remaja yang sehat. Remaja yang mampu melatih mata dan pikirannya untuk tidak larut dalam stimulus visual yang negatif akan memiliki ketahanan moral yang lebih kuat di tengah lingkungan sosialnya. Menjaga pandangan menjadi langkah awal yang esensial agar interaksi sosial yang terjalin antar-remaja tetap berada dalam koridor yang terhormat, produktif, dan jauh dari perilaku permisif. Dengan demikian, sebelum melangkah pada aturan berpakaian dan batasan sosial yang lebih spesifik bagi remaja perempuan pada ayat berikutnya, Surah An-Nur ayat 30 ini telah berhasil meletakkan dasar bagi pembentukan karakter dan benteng spiritualitas pertama yang berlaku universal bagi setiap remaja Muslim.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala befirman:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ  
جُمُرَهُنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۗ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَائِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ  
بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّيْعِينَ غَيْرِ أُولَى  
الْأَرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوَاتِ النِّسَاءِ ۗ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنَ  
زِينَتِهِنَّ ۗ وَتَوَّابُونَ ۗ إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau para perempuan (sesama Islam) mereka, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung." (QS. An-Nur 24: Ayat 31).

Melalui ayat ini, Allah SWT menginstruksikan kaum mukminah untuk membatasi

## **The Concept of Youth Social Etiquette Based on Moral Education Values in Surah An-Nur Verses 30-31**

Hidayatul Putri, Rosdialena

pandangan mereka dari segala hal yang diharamkan agama. Selain itu, mereka diwajibkan menjaga kehormatan dengan mengenakan pakaian yang menutup tubuh agar terhindar dari pandangan orang asing yang bukan mahramnya. Terkait perhiasan, terdapat klasifikasi yang membaginya menjadi dua kategori. Pertama, perhiasan yang sifatnya tersembunyi seperti gelang tangan, gelang kaki, kalung, serta liontin. Kedua, perhiasan yang tampak, di mana para ulama memiliki pandangan yang variatif dalam menafsirkannya. Sebagian ahli tafsir mengartikannya sebagai pakaian luar yang terlihat, sementara yang lain memasukkan celak, cincin, gelang, serta area wajah.

Di antara berbagai penafsiran tersebut, pandangan yang dinilai paling kuat menyatakan bahwa bagian yang boleh tampak adalah wajah dan kedua telapak tangan termasuk mata, cincin, serta pewarna kuku atau kulit. Argumen ini diperkuat oleh konsensus (ijmak) mengenai batasan aurat wanita dalam salat, yaitu seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan. Meski ada sebagian ulama yang memberikan kelonggaran hingga separuh lengan bawah atas dasar kedaruratan interaksi sosial, pandangan umum tetap merujuk pada frasa "*kecuali yang biasa terlihat*" sebagai bagian tubuh yang lumrah tampak. Oleh sebab itu, wanita muslimah diwajibkan untuk menjulurkan kain jilbab mereka hingga menutupi area dada secara sempurna. (Nafi'urrohmah, 2019).

Fondasi moral dalam kehidupan sosial remaja tidak akan pernah berdiri kokoh kalau usahanya timpang. Ketika remaja laki-laki punya kesadaran untuk membatasi pandangannya dan remaja perempuan secara bijak menjaga cara berpakaianya, maka secara tidak langsung keduanya sedang membangun benteng bersama untuk menangkal pengaruh buruk pergaulan bebas. Panduan dari kedua ayat ini sama sekali tidak bermaksud membatasi ruang gerak remaja secara kaku. Sebaliknya, aturan ini justru menuntun remaja laki-laki dan perempuan untuk menjadi partner yang saling menjaga rasa hormat di ruang publik, sehingga mereka bisa menikmati masa muda dengan sehat dan terhindar dari lingkaran hubungan yang merusak.

### **Pengertian Adab Pergaulan Remaja**

Adab secara bahasa artinya kesopanan, tingkah laku yang pantas dan baik, kehalusan budi bahasa, tata usaha dan kesusahan. Bisa berarti juga sopan-santun, tata krama dan moral. Adab adalah aturan, tata krama, kesopanan dalam bergaul sesuai norma-norma yang berlaku, islam sebagai agama universal jauh sebelum datang abad modern telah mengantisipasi berbagai gejolak kehidupan yang dihadapi umat manusia. Dalam ranah interaksi sosial, adab berfungsi sebagai seperangkat aturan dan tuntunan berperilaku yang selaras dengan norma di masyarakat. Jauh sebelum peradaban modern berkembang, Islam sebagai agama yang universal telah merumuskan panduan ini untuk mengantisipasi berbagai dinamika serta problematika hidup manusia.

Oleh karena itu, adab tidak terbatas pada formalitas etika belaka, melainkan wujud nyata dari tindakan dan sikap seseorang dalam merespons setiap persoalan kehidupan. (Herimanto, 2013). Pada intinya, adab adalah sebuah tingkah laku yang menunjukkan akhlaqul karimah seseorang atau akhlak terpuji untuk mendidik diri sendiri agar menjadi orang yang paham terhadap aturan-aturan kehidupan dan bertanggung jawab. Aturan mengenai adab ini digunakan dalam pergaulan antar individu, antar kelompok, dan antar suku bangsa. (Husaini, 2013)

### **Adab Pergaulan Remaja Berdasarkan Nilai Pendidikan Akhlak dalam Q.S An-Nur 30-31**

#### **1. *Ghadul Bashrah* (Menundukan Pandangan)**

Menundukan pandangan termasuk memelihara kesucian agama dan menjaga kemuliaan, seorang muslim maupun muslimah diperintahkan untuk menundukan

pandangan. Menurut pandangan Al-Qardhawi, istilah *ghaddul bashar* tidak sepatutnya dimaknai secara harfiah sebagai aktivitas memejamkan mata atau sekadar menundukkan kepala ke bawah. Penerapan yang terlalu kaku seperti itu tentu akan menghambat ruang gerak manusia dalam kehidupan sosial sehari-hari. Oleh karena itu, beliau mengartikan *ghaddul bashar* sebagai upaya sadar dalam mengelola pandangan mata; artinya, seseorang tetap dapat melihat lingkungannya secara wajar, asalkan pandangan tersebut tidak dilepas begitu saja tanpa disertai kontrol diri terhadap dorongan syahwat. (Topoyo et al., 2024)

Ibnul Qayyim berkata, dalam musnad Rasulullah SAW, bersabda: "pandangan itu panah beracun diantara panah iblis". Pandangan itu melahirkan bisikan dalam hati, bisikan dalam hati melahirkan pemikiran, pemikiran menumbuhkan nafsu, lalu nafsu menumbuhkan hasrat. Selanjutnya hasrat terus membesar sehingga menimbulkan keinginan kuat yang tak lagi bisa dikendalikan, hingga terjadilah perbuatan mesum. Menurut Yunahar Ilyas, implementasi adab menjaga pandangan yang bersumber dari ayat dan hadis dapat dipetakan ke dalam tiga dimensi utama. Dimensi pertama adalah spiritualitas, yang berkaitan dengan konsep *iffah* sebuah ikhtiar dalam merawat kesucian lahir batin, menjauhi lingkungan yang destruktif, serta menjemput ketenteraman jiwa.

Dimensi kedua adalah kultural, di mana pranata pernikahan hadir sebagai sarana budaya untuk membentuk pola hidup yang teratur dan berbasis pada keteladanan norma Islami. Dimensi ketiga adalah intelektual, yang direpresentasikan lewat *mujahadah*. Ini merupakan bentuk pengerahan seluruh potensi kecerdasan berpikir dan mental untuk menaklukkan ego serta hawa nafsu yang cenderung menjerumuskan manusia pada keburukan. Menjaga pandangan dapat diupayakan melalui beberapa metode praktis. Penguatan benteng spiritual melalui zikir dan doa menjadi modal awal agar terhindar dari objek yang haram. Selanjutnya, diperlukan refleksi untuk segera memalingkan arah pandangan ke hal lain yang lebih positif, disertai komitmen untuk membatasi diri dari ruang publik yang sarat akan maksiat. Sentuhan akhir dari proteksi diri ini adalah senantiasa menghadirkan ingatan kepada Allah di berbagai situasi, serta menjadikan pernikahan atau ibadah puasa sebagai perisai utama dalam mengendalikan dorongan biologis demi menjaga kesucian hati. (Ilham et al., n.d.)

## 2. Menjaga kehormatan diri

Salah satu bentuk menjaga kehormatan diri yang harus diterapkan sebagai adab dalam pergaulan remaja yang ertuang pada surah an-ur ayat 30-31 tersebut adalah menjaga kemaluan, baik laki-laki maupun perempuan. Akhlak terhadap diri sendiri salah satunya yaitu memiliki sifat malu. Sifat malu disini ialah malu apabila ia berbuat maksiat. Menjaga kemaluan disini ialah menjaga untuk dirinya dan suaminya maksudnya ialah tidak dengan mudah mempersilahkan orang lain untuk menikmati kemaluannya. Maka dari itu, malu di sini ialah malu apabila ia berbuat maksiat. Allah memerintahkan kita untuk menjauhi segala macam perbuatan yang mendekati zina. Jadi bukan hanya perbuatan zina tersebut melainkan suatu yang mendekati pada perbuatan zina.

Di dalam Surah An-Nur ayat 30-31, perintah menundukkan pandangan sengaja ditempatkan tepat sebelum perintah menjaga kemaluan. Struktur ayat ini memperlihatkan sebuah logika psikologis yang sangat mendalam bagi remaja. Mata adalah pintu masuk, sedangkan kemaluan adalah benteng akhir yang harus dipertahankan. Mustahil bagi seorang remaja bisa menjaga kesucian diri dan kehormatannya (*hifzhul farj*), jika mereka sendiri masih membiarkan mata dan pikirannya liar mengonsumsi stimulus visual yang negatif. Menjaga pandangan adalah bentuk ikhtiar di tingkat pikiran dan mental, sementara menjaga kemaluan adalah tindakan nyata untuk melindungi harga diri secara fisik.

Oleh karena itu, pembahasan mengenai adab pergaulan remaja tidak boleh

berhenti pada urusan mengalihkan pandangan saja, melainkan harus diteruskan pada komitmen menjaga kehormatan biologis. Ketika seorang remaja sukses melewati ujian pertama berupa *ghaddul bashar* melalui zikir, puasa, maupun pengalihan perhatian, maka ia akan memiliki energi spiritual yang cukup untuk menjaga kehormatan dirinya dari jebakan pergaulan bebas. Menjaga kemaluan dalam konteks pergaulan modern bukan sekadar masalah menaati hukum fikih, tetapi merupakan sebuah seni menjaga martabat diri. Dengan memahami kaitan erat antara apa yang dilihat oleh mata dan apa yang dilakukan oleh fisik, remaja dituntun untuk membangun batasan interaksi yang tegas, sehingga mereka tidak mudah terjebak dalam hubungan yang melampaui batas etika keagamaan

3. Menutup aurat sebagai cerminan akhlakul karimah

Nilai Pendidikan akhlak selanjutnya yang tercantum dalam surah An-Nur ayat 30-31 sebagai salah satu adab dalam pergaulan remaja adalah kewajiban menutup Aurat. Ketika terjadinya interaksi sosial antara laki-laki dan perempuan hendaklah mereka bertemu dan berinteraksi dalam keadaan aurat yang tertutup untuk melindungi diri masing-masing dari sesuatu yang tidak baik, bahkan jika adab menundukan pandangan yang telah dijelaskan sebelumnya juga tidak terlaksana, dan interaksi yang dilakukan laki-laki dan perempuan tersebut tidak daam keadaan aurat yag tertutup sesuai syariat islam maka akan menjerumuskan kedalam jalan perizinaan.

Bagi seorang Muslim, baik laki-laki maupun perempuan, menjaga pandangan dengan cara menutup aurat hukumnya mutlak. Bagian tubuh ini bersifat privat dan tidak boleh sembarangan diperlihatkan kepada mereka yang bukan mahram. Anggap saja aurat ini seperti privasi atau hal sensitif yang harus dijaga rapat-rapat. Jadi, jelas tidak ada pembenaran untuk memamerkannya, karena membiarkan aurat terbuka justru bisa memicu masalah sosial, fitnah, hingga runtuhnya moral masyarakat. (Othman, Ruslin, dkk, 2015: 5).

Kewajiban menutup aurat dengan kriteria menjulurkan jilbab hingga menutup dada dan seluruh tubuh merupakan bentuk syariat yang dikhususkan bagi wanita muslimah. Di balik aspek hukum tersebut, aturan berpakaian ini menyimpan fungsi proteksi sosial yang sangat besar. Dengan berbusana secara terhormat, seorang wanita dapat meminimalisir stimulus visual yang memicu pandangan tidak senonoh dari lingkungan sekitar. Dalam konteks ruang publik saat ini, internalisasi adab berpakaian ini menjadi salah satu strategi preventif yang sangat relevan untuk melindungi kaum perempuan dari ancaman pelecehan seksual yang eskalasinya kian meningkat. (Ilham et al., n.d.)

Pada dasarnya, aturan menutup aurat hadir sebagai pelindung atau perisai bagi kaum perempuan. Langkah ini penting agar mereka terhindar dari berbagai bentuk fitnah, perilaku buruk, hingga potensi kejahatan dari lawan jenis. Islam sendiri selalu menginginkan keselamatan bagi umatnya. Oleh karena itu, ketika seseorang memilih untuk patuh pada syariat ini, kebaikan dan manfaatnya tentu akan kembali kepada dirinya sendiri. Tata cara yang dibenarkan oleh syariat dengan memenuhi persyaratan persyaratan berikut:

- a. Menutup aurat
- b. Berbahan tebal tidak transparan
- c. Tidak ketat atau membentuk lekuk tubuh
- d. Tidak menyerupai laki-laki
- e. Tidak menyerupai pakaian wanita kafir atau jahiliyah,
- f. Tidak berlebihan hingga menunjukkan ketenaran dan
- g. Tidak memakai wewangian yang menarik perhatian.

## The Concept of Youth Social Etiquette Based on Moral Education Values in Surah An-Nur Verses 30-31

Hidayatul Putri, Rosdialena

Kesadaran dalam menutup aurat merupakan unsur inti dari munculnya perilaku berpakaian yang sesuai dengan tuntunan syariat yaitu tertutupnya aurat dan terpenuhinya syarat-syarat seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Untuk itu yang perlu diperhatikan oleh para orang tua, pendidik dan penanggung jawab pendidikan adalah menumbuhkan kesadaran tersebut di kalangan wanita muslimah khususnya para pelajar.

Pada akhirnya, perintah menutup aurat dengan menjulurkan jilbab sebagaimana yang dikehendaki oleh Surah An-Nur ayat 31, bukanlah sekadar masalah selebar kain yang menutupi fisik. Lebih dari itu, busana muslimah adalah simbol kedaulatan diri dan perwujudan nyata dari adab pergaulan remaja yang luhur. Ketika seorang remaja perempuan secara sadar memilih untuk menutup auratnya di tengah gempuran tren busana modern yang cenderung serbaterbuka, ia sebenarnya sedang menegaskan identitas moralnya sebagai pribadi yang terhormat.

Langkah ini menjadi penentu bagaimana ia memosisikan diri dalam interaksi sosial, sebuah sinyal tegas kepada lingkungan sekitar bahwa dirinya wajib dihargai karena kecerdasan dan akhlaknya, bukan karena penampilan fisiknya. Aturan berpakaian ini hadir sebagai instrumen praktis yang menjaga jarak aman dalam berinteraksi, sehingga ruang pergaulan antarlain jenis tetap berjalan di koridor yang sehat, saling menghormati, dan produktif. Menutup aurat terbukti bukan sekadar kewajiban yang kaku, melainkan sebuah solusi sosiologis yang ditawarkan Al-Qur'an untuk membentengi remaja dari perilaku permisif. Dengan demikian, ketika pilar etika berpakaian ini berhasil dipadukan dengan komitmen menjaga pandangan yang telah dibahas sebelumnya, maka lahirlah tatanan adab pergaulan generasi muda yang ideal sebuah ekosistem sosial yang tidak hanya nyaman bagi perempuan, tetapi juga menyelamatkan moralitas seluruh generasi.

#### 4. Bertobat sebagai wujud pengendalian diri dari hal yang diharamkan

Keberhasilan menjaga stabilitas emosi dan perilaku memberikan keuntungan ganda bagi seorang muslim: terjaga dari tindakan destruktif sekaligus meningkatkan kualitas spiritual di hadapan Allah SWT. Konsep *mujahadah an-nafs* ini sejatinya bekerja sebagai sistem rem internal yang menghalau segala impuls negatif yang berpotensi merusak ketertiban sosial dan merugikan diri sendiri. Memasuki era digital saat ini, aplikasi nyata dari pengendalian diri ini sangat bertumpu pada kemampuan membatasi apa yang dilihat oleh mata. Menjaga pandangan menjadi filter krusial agar pikiran tetap bersih dari stimulasi negatif yang mengarah pada dosa besar seperti perzinahan. Oleh sebab itu, demi meneladani Rasulullah SAW sebagai figur panutan yang sempurna, kaum muslimin wajib memperkuat manajemen diri secara berkelanjutan. Upaya ini menjadi strategi mutlak untuk menangkal kemerosotan moral serta tipu daya setan. (Ilham et al., n.d.)

### Urgensi menerapkan Adab Pergaulan Remaja sesuai Q.s An-Nur 30-31

#### 1. Sebagai Kompas Moral di Tengah Arus Digitalisasi yang Tanpa Sekat.

Remaja hari ini hidup di era di mana batas-batas ruang privat dan publik menjadi sangat kabur akibat media sosial. Stimulus visual yang menjurus pada pornografi, aksi pamer aurat demi popularitas digital, hingga ruang obrolan daring yang bebas, menuntut adanya benteng internal yang melekat pada diri remaja itu sendiri. Kontrol dari luar seperti pengawasan orang tua atau guru kini memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, prinsip *ghaddul bashar* (menjaga pandangan) dan *hifzhul farj* (menjaga kemaluan) dalam Surah An-Nur hadir sebagai "sistem operasi moral" otomatis. Ketika nilai ini tertanam, remaja akan memiliki kesadaran spiritual untuk tetap menjaga kehormatan diri, baik saat berada di tengah keramaian nyata maupun ketika berselancar sendirian di balik layar

## The Concept of Youth Social Etiquette Based on Moral Education Values in Surah An-Nur Verses 30-31

Hidayatul Putri, Rosdialena

gawai mereka.

### 2. Memutus Rantai Perilaku Permisif dan Dekadensi Moral.

Banyaknya kasus pelanggaran asusila, kehamilan di luar nikah, hingga maraknya pelecehan seksual di kalangan remaja sering kali berakar dari kegagalan dalam mengelola interaksi awal. Al-Qur'an memandang bahwa tindakan besar selalu dimulai dari langkah-langkah kecil. Surah An-Nur ayat 30-31 menawarkan solusi preventif berskala hulu: dengan mengontrol pandangan dan membatasi cara berpakaian, remaja sebenarnya sedang menutup rapat pintu-pintu kecil yang berpotensi menyeret mereka ke dalam kemaksiatan yang lebih besar. Menerapkan adab ini secara konsisten adalah cara paling efektif untuk memutus rantai pergaulan bebas yang mengancam masa depan fisik, mental, dan spiritual generasi muda.

### 3. Menghadirkan Ekosistem Sosial yang Aman dan Saling Menghormati.

Urgensi yang tidak kalah penting adalah terciptanya ruang publik yang sehat dan berkeadilan gender. Ketika remaja laki-laki dididik untuk menundukkan pandangannya dan remaja perempuan dibimbing untuk menjaga penampilannya, kedua pihak ini sebenarnya sedang membangun ruang interaksi yang berbasis pada rasa hormat, bukan atas dasar eksploitasi fisik atau pemuasan nafsu sesaat. Perempuan tidak lagi dipandang sekadar sebagai objek visual, dan laki-laki tidak lagi membiarkan pikiran mereka dikuasai oleh dorongan impulsif. Penerapan adab pergaulan ini pada akhirnya akan melahirkan ekosistem sosial yang aman, di mana remaja dapat berkembang, belajar, dan beraktualisasi diri secara sehat tanpa perlu dibayangi ketakutan akan pelecehan seksual.

Mengacu pada realitas sosial yang ada, aktualisasi tuntunan Surah An-Nur ayat 30–31 tidak boleh lagi dipandang sebagai sekadar materi tekstual dalam lembaran buku. Penerapan nilai-nilai ini merupakan kebutuhan yang sangat mendesak untuk diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan akhlak kontemporer. Upaya sistematis ini menjadi instrumen vital dalam menjaga serta memulihkan degradasi moralitas generasi penerus bangsa.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Surah An-Nur ayat 30 dan 31 memberikan sebuah cetak biru (*blueprint*) etika sosial yang sangat utuh, seimbang, dan relevan dalam menata kembali adab pergaulan generasi muda di era modern. Ayat-ayat ini tidak sekadar memuat aturan hukum tertulis yang kaku, melainkan menawarkan sebuah metode pembentukan karakter terpadu yang menyelaraskan dimensi internal (spiritual-intelektual) dan eksternal (fisik-kultural) pada diri remaja. Integrasi nilai dalam kedua ayat ini menegaskan bahwa lingkungan pergaulan yang sehat dan terhormat hanya bisa terwujud lewat kerja sama dua arah, di mana remaja laki-laki dididik untuk mengontrol pandangan dan pikiran mereka, sementara remaja perempuan dibimbing untuk menjaga penampilan dan kehormatan dirinya.

Rumusan adab pergaulan remaja yang disarikan dari kajian ini pada hakikatnya bertumpu pada kesadaran kontrol diri (*mujahadah an-nafs*) untuk meredam dorongan impulsif yang berisiko merugikan masa depan. Konsep menjaga pandangan (*ghaddul bashar*) dalam konteks modern menjadi sangat krusial sebagai kemampuan menyaring stimulus visual negatif, terutama di ruang digital. Ketika pengelolaan pandangan ini berhasil dilakukan, remaja akan memiliki energi spiritual yang kuat untuk menjaga kehormatan fisik mereka (*hifzhu'l farj*) dari lingkaran pergaulan bebas. Benteng pertahanan ini kemudian disempurnakan melalui kewajiban menutup aurat secara syar'i sebagai instrumen proteksi sosial yang menumbuhkan rasa malu positif, sekaligus melatih remaja untuk berinteraksi atas dasar kecerdasan dan akhlak luhur, bukan atas dasar eksploitasi penampilan fisik.

Jadi, mengamalkan petunjuk dari Surah An-Nur ayat 30 dan 31 sudah menjadi kebutuhan yang sangat krusial. Nilai-nilai ini bertindak layaknya pemandu moral otomatis di

## The Concept of Youth Social Etiquette Based on Moral Education Values in Surah An-Nur Verses 30-31

Hidayatul Putri, Rosdialena

tengah derasnya arus digitalisasi yang kian kabur tanpa batas. Etika interaksi yang Islami ini terbukti efektif sebagai langkah pencegahan sejak dini untuk memotong lingkaran perilaku bebas dan merosotnya akhlak remaja. Melalui penciptaan lingkungan sosial yang aman, kondusif, serta menjunjung tinggi rasa hormat antarlawan jenis, penanaman adab ini jelas tidak boleh berhenti sebagai teori di buku pelajaran saja. Ini adalah urgensi nyata yang wajib disisipkan dalam kurikulum pendidikan moral masa kini untuk menyelamatkan masa depan generasi muda.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adian Husaini, Pendidikan Islam: Membentuk Manusia berkarakter dan Beradab (Jakarta: Cakrawala, 2013)
- Al-Quran Al-Karim.
- Herimanto Herimanto, Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar Jakarta: Bumi Aksara, 2013: 49–50. 10
- Hasan, H., Bora, M. A., Afriani, D., Artiani, L. E., Puspitasari, R., & ... (2025). *Metode penelitian kualitatif*. books.google.com.
- Ilham, D. M., Saepudin, A., Surbiantoro, E., Pendidikan, P., Islam, A., Tarbiyah, F., & Bandung, U. I. (n.d.). *Implikasi Pendidikan dari Al-Quran Surat An-Nur Ayat 30-31 tentang Perintah Menjaga Pandangan terhadap Pendidikan Akhlak*. 4, 596–605.
- NAFI'URROHMAH, L. N. (2019). *INTERPRETASI GADD AL-BASAR BERDASARKAN TAFSIR MAQASIDI(Kajian Surah An-Nur Ayat 30-31)* (Vol. 5, Issue 2).
- Ompusunggu, K., & Nababan, Y. (2024). Etika Pergaulan Remaja Masa Kini. *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin*, 02(01), 188–194.
- Rahmawati, & Ghasya, D. A. V. (2024). Bagaimana Pemahaman Pribadi Remaja Tentang Kondisi Psikologisnya. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 4, 1520–1538.
- SHIHAB, M. Q. (2005). *TAFSIR AL-MISHB AH*.
- Suryana, Ermis, Hasdikurniati, A. I., Harmayanti, A. A., & Harto, K. (2022). Perkembangan Remaja Awal, Menengah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 8(3), 1917–1928.
- Thahir, A. (2018). Psikologi Perkembangan. www.aura-publishing.com. <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/11010>
- Topoyo, M. A. A., Rahmanto, M. A., & Rahmanto, M. A. (2024). *Implementation of Ghaddul Bashar Values In Maintaining Santri Associations At MA Al-Ikhwan Topoyo*. 33(1), 603–612.